

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan akan berusaha mempertahankan keberadaannya dan terus berkembang untuk jangka waktu yang panjang dengan melakukan usaha-usaha yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan perusahaan adalah melakukan kegiatan produksi.

Kegiatan produksi sangat penting di bidang usaha manufaktur dikarenakan dapat menghasilkan suatu barang atau produk yang kemudian dijual kepada konsumen. Jika kegiatan produksi di suatu perusahaan terhenti, maka kegiatan perusahaan pun ikut terhenti. Oleh sebab itu, kegiatan produksi perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Biaya-biaya yang mendukung kegiatan tersebut. Perlu dianggarkan dengan baik agar tercapai efisiensi biaya produksi.

Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa. Perlunya anggaran disusun, karena dapat menjelaskan suatu rencana kegiatan yang sistematis, untuk mengetahui adanya selisih yang menguntungkan atau sebaliknya bagi perusahaan.

Anggaran merupakan alat manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan dalam fungsi pengendalian. Pengendalian adalah usaha sistematis yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Pengendalian dilakukan untuk membandingkan kinerja dengan rencana dan mengambil suatu tindakan yang diperlukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya penyimpangan yang menyebabkan perusahaan tidak beroperasi secara efisien dan efektif. Jika perusahaan semakin berkembang, maka kegiatan perusahaan akan semakin banyak dan diperlukan pengendalian yang baik. Dalam

hal ini, perusahaan harus mempertimbangkan biaya yang diperlukan dalam memproduksi suatu barang.

Memproduksi suatu barang terdapat biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan ketiga biaya ini, perusahaan dapat mengambil keputusan dalam menentukan harga jual suatu produk. Dalam melakukan kegiatan tersebut, perusahaan dapat menyusun anggaran produksi, di mana anggaran ini berfungsi untuk mengetahui dan memprediksi besarnya biaya yang akan dikeluarkan dalam proses produksi, serta digunakan sebagai pedoman perusahaan dalam melaksanakan proses produksi untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Jika anggaran produksi yang disusun dengan realisasinya terdapat selisih yang menguntungkan atau sebaliknya, maka akan dilakukan pengendalian untuk mengantisipasi keadaan tersebut di masa yang akan datang.

Widyatmoko (2007) menyatakan jika selisih anggaran biaya produksi secara keseluruhan tidak menguntungkan, memperlihatkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam menekan biaya produksi yang ditunjukkan dengan selisih kurang menguntungkan yang terjadi pada setiap unsur biayanya. Adapun Wibowo (2009) menyatakan bahwa batas toleransi yang ditentukan perusahaan sebesar 5% (sesuai dengan ketentuan perusahaan), jika anggaran dan realisasi biaya produksi tidak melebihi 5%, maka selisih biaya produksi tersebut masih bisa terkendali.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan. Kegiatan perusahaan ini adalah mengelola kelapa sawit untuk menghasilkan produk minyak kelapa sawit (CPO), minyak inti sawit (PKO) dan bungkil inti sawit (PKM), serta memasarkan produk tersebut di dalam negeri.

Perusahaan yang kegiatannya untuk memperoleh penghasilan, adanya kegiatan produksi dalam perusahaan dan menimbulkan terjadinya biaya, maka perusahaan menyusun anggaran biaya produksi (pengolahan) supaya tidak terjadinya kapasitas kelapa sawit yang diolah dengan biaya produksi tidak sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan, dan menyebabkan adanya selisih yang menguntungkan atau sebaliknya. Dengan melakukan pengendalian terhadap biaya, maka dapat dilihat tingkat pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga dapat melakukan perbaikan untuk masa yang akan datang.

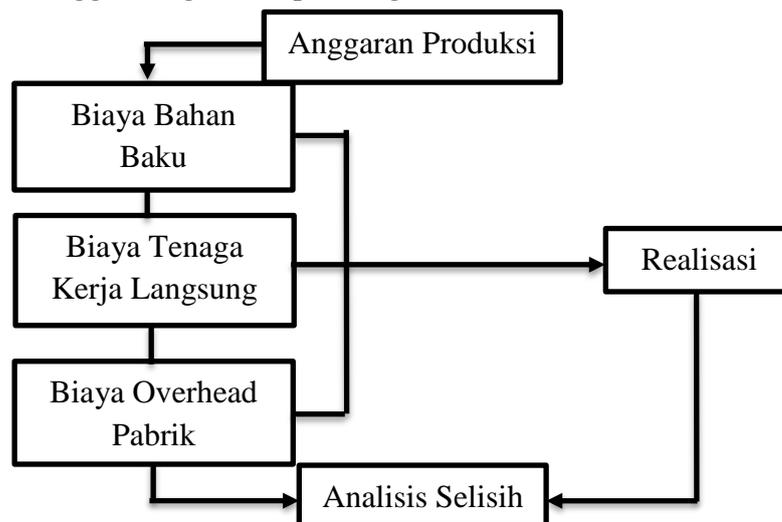
Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sangat ingin menambah pengetahuan dan mempelajari tentang anggaran biaya produksi minyak kelapa sawit (CPO) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri dalam tugas akhir yang berjudul “Selisih Anggaran Biaya Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri.”

1.2 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui selisih anggaran produksi dan realisasinya pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri merupakan perusahaan perkebunan yang menyajikan kegiatan produksi minyak kelapa sawit (CPO). Anggaran sebagai alat pengendalian yang penyusunannya secara sistematis (tersusun). Pengendalian merupakan usaha yang dilakukan untuk mengetahui suatu kinerja. Anggaran digunakan dalam pengendalian biaya produksi jika terjadinya selisih antara anggaran dan realisasinya, seperti biaya produksi yang lebih besar. Dengan ini, perlu adanya pengendalian biaya produksi untuk mengendalikan anggaran agar tercapai dengan baik dan sesuai.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Kontribusi yang penulis harapkan dengan adanya Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai tambahan informasi dan dapat menjadi masukan bagi PTPN VII Unit Bekri dalam menentukan biaya produksi minyak kelapa sawit (CPO) berdasarkan anggaran yang disusun di masa yang akan datang.

b. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan referensi dan wawasan untuk penulisan selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Sebagai proses penambahan ilmu pengetahuan, mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang akan berguna pada saat memasuki dunia kerja mengenai anggaran produksi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anggaran

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, sehingga semakin kompleks permasalahan yang akan dihadapi perusahaan, maka perusahaan harus melaksanakan kegiatan tersebut dengan perencanaan yang cermat. Perencanaan yang baik mampu mendorong perusahaan untuk bekerja secara efektif, efisien, dan ekonomis. Anggaran merupakan salah satu bentuk dari berbagai rencana yang mungkin disusun.

Pengertian anggaran menurut Siregar, dkk (2013) anggaran adalah rencana manajemen yang tertulis dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Sedangkan menurut Rudianto (2009) anggaran adalah rencana kerja organisasi di masa mendatang dan diwujudkan dalam bentuk kuantitatif, formal, dan sistematis.

Adapun menurut Nafarin (2007) anggaran adalah suatu rencana kuantitatif (satuan jumlah) periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Anggaran (*budget*) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa. Anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan. Dalam menyusun anggaran perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang tujuan dan kebijakan umum perusahaan.
- b. Data masa lalu.
- c. Kemungkinan perkembangan kondisi ekonomi.
- d. Pengetahuan tentang taktik, strategi pesaing dan gerak-gerik pesaing.
- e. Kemungkinan adanya perubahan kebijakan pemerintah.
- f. Penelitian untuk pengembangan perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran adalah rencana kerja yang dinyatakan dalam satuan uang dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.1 Tujuan Anggaran

Menurut Nafarin (2007), beberapa tujuan disusunnya anggaran, antara lain:

- a. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
- b. Mengadakan pembatasan jumlah dana yang dicari dan digunakan.
- c. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana, sehingga dapat mempermudah pengawasan.
- d. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
- e. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran menjadi lebih jelas dan nyata terlihat.
- f. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.

2.1.2 Manfaat dan Kekurangan Anggaran

Anggaran memiliki berapa manfaat dan kekurangan, berikut manfaat dan kekurangan anggaran menurut Nafarin (2007) :

- a. Manfaat Anggaran
 - 1) Semua kegiatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan bersama.
 - 2) Dapat digunakan sebagai alat menilai kelebihan dan kekurangan karyawan.
 - 3) Dapat memotivasi karyawan.
 - 4) Menimbulkan tanggung jawab tertentu pada karyawan.
 - 5) Menghindari pemborosan dan pembayaran yang kurang perlu.
 - 6) Sumber daya (seperti tenaga kerja, peralatan, dan dana) dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.
 - 7) Alat pendidikan bagi para manajer.
- b. Kekurangan Anggaran
 - 1) Anggaran dibuat berdasarkan taksiran dan anggapan sehingga mengandung unsur ketidakpastian.

- 2) Menyusun anggaran yang cermat memerlukan waktu, uang, dan tenaga yang tidak sedikit sehingga tidak semua perusahaan mampu menyusun anggaran secara lengkap (komprehensif) dan akurat.
- 3) Bagi pihak yang merasa dipaksa untuk melaksanakan anggaran dapat mengakibatkan mereka menggerutu dan menentang sehingga anggaran tidak akan efektif.

2.1.3 Fungsi Anggaran

Menurut Rudianto (2009) terdapat beberapa fungsi anggaran, yaitu:

a. *Planning* (Perencanaan)

Di dalam fungsi ini ditetapkan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, sasaran yang ingin dicapai, strategi yang akan digunakan dan sebagainya. Di dalam fungsi ini berkaitan dengan segala sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa mendatang. Termasuk di dalamnya menetapkan produk yang akan dihasilkan, bagaimana menghasilkannya, sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut, bagaimana menghasilkan produk tersebut dan sebagainya.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Segala segala sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa depan telah ditetapkan, maka perusahaan harus mencari sumber daya yang diburuhkan untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan tersebut. Dimulai dari upaya memperoleh bahan baku, mencari mesin yang dibutuhkan untuk mengelola bahan tersebut, bangunan yang dibutuhkan untuk mengelola produk tersebut, mencari tenaga kerja beserta dengan kualifikasi yang dibutuhkan, mencari modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang direncanakan dan sebagainya.

c. *Actuating* (Menggerakkan)

Setelah sumber daya yang dibutuhkan diperoleh, maka tugas manajemen selanjutnya adalah mengarahkan dan mengelola setiap sumber daya yang telah dimiliki perusahaan tersebut agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap sumber daya yang ada harus diarahkan, dikoordinasikan satu dengan yang lainnya agar dapat bekerja optimal untuk mencapai tujuan perusahaan.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Setelah sumber daya yang dibutuhkan perusahaan diperoleh dan diarahkan untuk bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, maka langkah berikutnya adalah memastikan bahwa setiap sumber daya tersebut telah bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat perusahaan, untuk menjamin bahwa tujuan perusahaan secara umum dapat dicapai. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya untuk menjamin bahwa setiap sumber daya organisasi telah bekerja dengan efisien dan efektif.

2.1.4 Anggaran Produksi

Menurut Rudianto (2009) anggaran produksi adalah rencana perusahaan untuk menghasilkan produk perusahaan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan penjualan dengan mempertimbangkan jumlah persediaan pada awal dan akhir periode tertentu. Sedangkan menurut Nafarin (2007), anggaran produk adalah anggaran untuk membuat produk jadi dan produk dalam proses dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Adapun menurut Dharmanegara (2010) anggaran produksi merupakan suatu anggaran yang merencanakan jumlah unit yang akan diproduksi oleh perusahaan selama periode anggaran yang mengacu pada anggaran unit penjualan yang telah ditetapkan. Anggaran produksi berguna untuk menentukan penyusunan anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung, dan anggaran overhead pabrik.

2.1.5 Penyusunan Anggaran Biaya Produksi

Penyusunan anggaran biaya produksi menurut Siregar, dkk (2013), anggaran produksi (*production budget*) menunjukkan jumlah unit yang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan kebutuhan persediaan akhir. Sebelum dilakukan penyusunan anggaran produksi, perlu dipastikan bahwa pabrik mampu memproduksi sejumlah perkiraan penjualan. Produksi juga harus dijadwalkan pada tingkat yang efisien sehingga tidak terjadi fluktuasi kerja yang besar. Untuk menstabilkan kerja pabrik juga perlu penyediaan persediaan bahan pada tingkat yang efisien. Jika persediaan bahan terlalu rendah, produksi dapat terganggu; jika persediaan bahan terlalu banyak, biaya penyimpanannya mahal.

a. Anggaran Biaya Bahan Baku

Setelah anggaran produksi selesai disusun, kemudian dapat disusun anggaran bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead. Anggaran pembelian bahan baku disusun dengan format yang sama dengan anggaran produksi. Jumlah pembelian anggaran pembelian bahan baku didasarkan pada jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi dan persediaan bahan baku.

Anggaran pembelian bahan baku (*materials purchases budget*) merupakan salah satu anggaran yang perlu disusun lebih dahulu mengingat bahan sudah tersedia ketika diperlukan. Oleh karena itu, kuantitas bahan yang akan dibeli dan jadwal pengirimannya perlu ditentukan di awal. Biasanya perusahaan membuat kartu spesifikasi untuk setiap produk yang menunjukkan jenis dan kuantitas bahan per unit produk. Berdasarkan kartu spesifikasi tersebut, departemen pembelian akan membuat jadwal pembelian dan jadwal pengiriman oleh pemasok.

Rumus:

Pembelian bahan (unit) = persediaan bahan baku diinginkan (unit) +
perkiraan penggunaan bahan baku (unit) –
persediaan awal bahan baku (unit)

Biaya pembelian bahan = pembelian bahan (unit) x biaya pembelian per unit

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menyusun anggaran bahan baku menurut Nafarin (2007), yaitu:

Belian bahan baku	xx unit @Rp $\times\times$	= Rp xxx
Sediaan bahan baku awal	xx unit @Rp $\times\times$	= <u>Rp xxx</u> +
Bahan baku tersedia	xx unit @Rp $\times\times$	= Rp xxx
Sediaan bahan baku akhir	xx unit @Rp $\times\times$	= <u>Rp xxx</u> –
Bahan baku dipakai (BBB)	xx unit @Rp $\times\times$	= <u>Rp xxx</u>

b. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Anggaran tenaga kerja langsung (*direct labor budget*) menunjukkan jumlah jam kerja langsung yang dibutuhkan dan biayanya untuk jumlah unit yang dianggarkan akan diproduksi. Seperti halnya bahan baku, penggunaan tenaga kerja langsung ditentukan berdasarkan hubungan teknis antara tenaga kerja dan output. Kebutuhan tenaga kerja langsung biasanya dibuat oleh insinyur berdasarkan analisis waktu. Anggaran tenaga kerja langsung harus disesuaikan

dengan anggaran produksi, anggaran pembelian, dan semua bagian anggaran induk lainnya. Tenaga kerja tidak langsung akan dimasukkan ke dalam anggaran overhead.

Anggaran tenaga kerja langsung dan tidak langsung berguna bagi departemen personalia untuk menentukan jenis dan jumlah karyawan yang dibutuhkan dan kapan dibutuhkan. Jika jadwal produksi membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dari yang tersedia. Departemen personalia harus melakukan perekrutan dan pelatihan karyawan baru. Jika anggaran tahun yang akan datang perusahaan membutuhkan tenaga kerja lebih sedikit dari yang tersedia sekarang, departemen personalia dapat membuat daftar karyawan yang perlu direlokasi atau diberhentikan. Pembuatan daftar karyawan tersebut harus mempertimbangkan kontrak kerja, ketrampilan, dan senioritas sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Rumus:

Anggaran tenaga kerja langsung = unit yang diproduksi x jam tenaga kerja langsung per unit x tarif upah tenaga kerja langsung perjam

Adapun rumus menurut Nafarin (2007) yang dapat digunakan dalam menyusun anggaran biaya tenaga kerja langsung (BTKL) atau biaya tenaga kerja langsung standar (BTKLSt), yaitu:

Anggaran BTKL = JKSt x P x BTKLSP

c. Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Anggaran overhead (*overhead budget*) menunjukkan perkiraan semua biaya unsur produksi yang bersifat tidak langsung. Unsur-unsur overhead berbeda dengan bahan baku dan tenaga kerja langsung. Pada unsur-unsur overhead terdiri atas dua jenis, yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya overhead variabel adalah semua unsur biaya overhead yang jumlahnya berubah secara proporsional mengikuti perubahan aktivitas.

Anggaran overhead = overhead tetap total + (jumlah jam kerja langsung dianggarkan x tarif overhead variabel perjam kerja langsung).

2.2 Biaya Produksi

Perusahaan dalam memproduksi suatu barang untuk menghasilkan laba. Dan adanya sebuah aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, maka untuk mencapai tujuan tersebut pasti perusahaan akan mengeluarkan biaya. Semua aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat diukur dengan satuan uang yang disebut biaya, dan setiap biaya akan dicatat perusahaan.

Menurut Harnanto, (2017) biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk meliputi semua biaya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan menurut Siregar, dkk (2013) biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Rudianto (2009), biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu. Misalnya, harga beli kain per potong pakaian, harga beli kayu perunit meja, dsb.

Sedangkan menurut Siregar, dkk (2013), biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan memproduksi barang jadi.

Sebagai contoh, untuk membuat buku diperlukan bahan kertas, tinta, lem, dan benang. Nilai bahan yang paling banyak untuk membuat buku adalah kertas maka biaya kertas ini akan dimasukkan kedalam biaya bahan baku. Bahan-bahan yang lain, karena jumlahnya tidak material, dianggap sebagai bahan penolong dan akan dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik.

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Rudianto (2009), biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Misalnya, tukang jahit di dalam perusahaan garmen, tukang kayu di dalam perusahaan mebel, dsb.

Sedangkan menurut Siregar, dkk (2013) biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Upah para pemotong kain dalam perusahaan pakaian, upah karyawan bagian produksi, dan upah para karyawan bagian pembungkus akhir barang jadi adalah contoh biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung dikelompokkan sebagai biaya overhead pabrik. Contoh biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji mandor dan gaji kepala bagian produksi.

2.2.3 Biaya Overhead Langsung

Menurut Rudianto (2009) biaya overhead adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung) yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Misalnya, kain dan kancing dibutuhkan untuk menghasilkan pakaian, paku dan cat dibutuhkan untuk menghasilkan meja tulis, dsb.
- b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi. Misalnya, mandor dari para penjahit dan tukang kayu, satpam pabrik, dsb.
- c. Biaya pabrikase lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti, biaya listrik dan air pabrik, biaya telpon pabrik, penyusutan bangunan pabrik, biaya penyusutan mesin, dsb.

Sedangkan menurut Siregar, dkk (2013) biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung

adalah biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik lain adalah sewa pabrik, biaya depresiasi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik. Biaya overhead pabrik sulit ditelusur ke suatu produk.

2.2.4 Analisis Selisih Biaya Produksi

Menurut Nafarin (2007) analisis selisih biaya produksi, antara lain:

a) Selisih Biaya Bahan Baku

1. Model Satu Selisih

Dalam model ini mencakup selisih biaya bahan baku (SBBB) dengan rumus sebagai berikut:

$$SBBB = (HSt \times KSt) - (HS \times KS)$$

Ketika :

SBBB laba bila $BBBS_{st} > BBBS$ dan SBBB rugi bila $BBBS_{st} < BBBS$

$BBBS_{st} = (HSt \times KSt)$ dan $BBBS = (HS \times KS)$

2. Model Dua Selisih

Dalam model ini mencakup selisih harga bahan baku (SHBB) dan selisih kuantitas bahan baku (SKBB) dengan rumus sebagai berikut:

$$SHBB = (HSt - HS) \times KS$$

$$SKBB = (KSt - KS) \times HSt$$

Ketika:

SHBB laba bila $HSt > HS$ dan SHBB rugi bila $HSt < HS$

SKBB laba bila $KSt > KS$ dan SKBB rugi bila $KSt < KS$

Dimana:

BBSS = biaya bahan baku sesungguhnya

BBBS_{st} = biaya bahan baku standar

HSt = harga standar

HS = harga sesungguhnya

KSt = kuantitas standar

KS = kuantitas sesungguhnya

SHBB dan SKBB bila dijumlahkan hasilnya sama dengan SBBB

b) Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

1. Model Satu Selisih

Dalam model ini mencakup selisih biaya tenaga kerja langsung (SBTKL) dengan rumus sebagai berikut:

$$SBTKL = (TUS_{St} \times JK_{St}) - (TUS \times JKS)$$

Ketika:

SBTKL laba bila $BTKL_{St} > BTKLS$ dan SBTKL rugi bila $BTKL_{St} < BTKLS$

$$BTKL_{St} = (TUS_{St} \times JK_{St}) \text{ dan } BTKLS = (TUS \times JKS)$$

2. Model Dua Selisih

Dalam model ini mencakup selisih tarif upah (STU) dan selisih efisiensi upah (SEU) dengan rumus sebagai berikut:

$$STU = (TUS_{St} - TUS) \times JKS$$

$$SEU = (JK_{St} - JKS) \times TUS_{St}$$

Ketika:

- a. STU laba bila $TUS_{St} > TUS$ dan STU rugi bila $TUS_{St} < TUS$
- b. SEU laba bila $JK_{St} > JKS$ dan SEU rugi bila $JK_{St} < JKS$
- c. STU bila dijumlahkan dengan SEU hasilnya sama dengan SBTKL

Dimana:

$BTKL_{St}$ = biaya tenaga kerja langsung standar

$BTKLS$ = biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya

TUS_{St} = tarif upah standar

TUS = tarif upah sesungguhnya

JK_{St} = jam kerja standar

JKS = jam kerja sesungguhnya

c) Selisih Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik (SBOP) terdiri atas selisih biaya overhead pabrik metode penghargaokokan variabel dan selisih biaya overhead pabrik metode penghargaokokan penuh.

1. Metode Penghargaokokan Variabel

a. Model Satu Selisih

Dalam model ini mencakup biaya overhead pabrik variabel (SBOPV) dengan rumus sebagai berikut:

$$SBOPV = BOPVS - BOPV_{St}$$

Ketika:

$BOPV_{St} = JK_{St} \times TBOPV$ (tarif biaya overhead pabrik variabel)

SBOPV laba bila biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya ($BOPVS$) < biaya overhead pabrik variabel standar ($BOPV_{St}$). SBOPV rugi bila $BOPVS >$

$BOPV_{St}$, SBOPV disebut juga dengan selisih terkendali.

b. Model Dua Selisih

Dalam model ini mencakup selisih pengeluaran (SP) dan selisih efisien biaya overhead pabrik variabel (SEBOPV) dengan rumus sebagai berikut:

$$SP = BOPVS - BOPVAJS$$

$$SEBOPV = (JK_{St} - JKS) \times TBOPV$$

BOPVAJS (biaya overhead pabrik variabel dianggarkan pada jam sesungguhnya dicapai) = $JKS \times TBOPV$.

1) Selisih pengeluaran (SP) laba bila $BOPVS$ (biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya) < BOPVAJS. Sebaliknya selisih pengeluaran (SP) rugi bila $BOPVS >$ BOPVAJS.

2) Selisih efisiensi biaya overhead variabel (SEBOPV) laba bila jam kerja standar (JK_{St}) > jam kerja sesungguhnya (JKS). Sebaliknya, SEBOPV rugi bila $JK_{St} <$ JKS .

3) SP dan SEBOPV bila dijumlahkan hasilnya sama dengan SBOPV.

2. Metode Penghargapokokan Penuh

a. Model Satu Selisih

Dalam model ini mencakup selisih biaya overhead pabrik (SBOP) dengan rumus sebagai berikut:

$$SBOP = BOPS - BOP_{St}$$

$BOP_{St} = JK_{St} \times TBOP$ (tarif jumlah biaya overhead pabrik)

SBOP laba bila BOPS (biaya overhead pabrik sesungguhnya) < BOP_{St} (biaya overhead pabrik standar). SBOP rugi bila $BOPS >$ BOP_{St} .

b. Model Dua Selisih

Dalam model ini terdiri atas selisih terkendali (ST) dan selisih volume (SV) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Selisih terkendali} = \text{BOPVS} - \text{BOPVSt}$$

$$\text{BOPVSt} = \text{JKSt} \times \text{TBOPVSt}$$

$$\text{Selisih volume} = (\text{JKN} - \text{JKSt}) \times \text{TBOPT}$$

- 1) BOPVSC (biaya overhead pabrik variabel sesungguhnya) = BOPVS (biaya overhead pabrik sesungguhnya) – BOPTKN (biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal).
- 2) BOPTKN = jam kerja normal (JKN) x TBOPT (tarif biaya overhead pabrik tetap).
- 3) BOPVS > BOPVSt = selisih terkendali rugi, sebaliknya BOPVS < BOPVSt selisih terkendali laba.
- 4) Selisih volume laba bila JKN < JKSt, sebaliknya selisih volume rugi bila JKN > JKSt.

c. Model Tiga Selisih

Dalam model ini terdiri atas selisih pengeluaran (SP), selisih kapasitas (SK), dan selisih efisiensi biaya overhead pabrik (SEBOP) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Selisih pengeluaran} = \text{BOPVS} - \text{BOPVAJS}$$

$$\text{Selisih kapasitas} = (\text{JKN} - \text{JKS}) \times \text{TBOPT}$$

$$\text{SEBOP} = (\text{JKSt} - \text{JKS}) \times \text{TBOP}$$

TBOP= tarif jumlah biaya overhead pabrik

- 1) SP laba bila BOPVS < BOPVAJS, sebaliknya SP rugi bila BOPVS > BOPVAJS (biaya overhead pabrik variabel dianggarkan pada jam sesungguhnya dicapai)
- 2) SK rugi bila JKN > JKS, SK laba bila JKN < JKS
- 3) SEBOP laba bila JKSt > JKS, sebaliknya SEBOP rugi bila JKSt < JKS.

d. Model Empat Selisih

Dalam model ini terdiri atas selisih pengeluaran (SP), selisih kapasitas (SK), selisih efisiensi biaya overhead pabrik variabel (SEBOPV), dan selisih efisiensi biaya overhead pabrik tetap (SEBOPT).

$$\text{SEBOPV} = (\text{JKSt} - \text{JKS}) \times \text{TBOPV}$$

$$\text{SEBOPT} = (\text{JKSt} - \text{JKS}) \times \text{TBOPT}$$

TBOPT = tarif biaya overhead pabrik tetap.